BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan Syariah di Indonesia mulai terbentuk pada tahun 1990, pada tahun Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja yakni Tim Perbankan MUI untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Hasil dari kinerja Tim Perbankan MUI tersebut berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 November 1991 (www.ojk.go.id, 2019).

Landasan hukum perbankan syariah yang digunakan sebagai pedoman ada beberapa yaitu pertama UU No. 7 Tahun 1992, tentang bank dengan sistem bagi hasil. Kedua UU No. 10 tahun 1998, penyempurnaan dari UU sebelumnya yaitu yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Ketiga UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Keempat UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara atau sukuk (www.ojk.go.id, 2019).

Diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, menjadikan pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai. Per April 2017, industri perbankan syariah terdiri dari 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 168 BPR Syariah dengan total aset BUS dan UUS sebesar Rp. 423.944 Miliar, sedangkan jumlah perusahaan asuransi syariah

sebanyak 13, perusahaan asuransi UUS sebanyak 50, lembaga pembiayaan syariah sebanyak 7 dan UUS sebanyak 40 dana Pensiun Syariah sebanyak 1, Lembaga Keuangan Khusus Syariah sebanyak 4, dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah sebanyak 42 (business-law.binus.ac.id, 2018).

BPR Syariah merupakan lembaga yang paling pesat berkembang di Indonesia, hampir di setiap kota memiliki BPR Syariah. Hal ini disebabkan oleh BPR Syariah muncul sebagai suatu keterbatasan jangkauan Bank Muamalah Indonesia sebagai lembaga perbankan syariah tingkat Nasional dalam mengelola keuangan masyarakat pada wilayah kabupaten, kecamatan, dan desa (Sholahuddin, 2014:136) dalam penelitian (wibowo, 2018).

Perkembangan BPR Syariah di Indonesia cukup pesat, yang mana total BPRS yang dimiliki sekitar 164 BPRS, yang mana tersebar di seluruh kota di Indonesia. Seperti di Jawa Barat memiliki 28 BPR Syariah, Banten memiliki 8 BPR Syariah, DKI Jakarta memiliki 1 BPR Syariah, Jawa Tengah memiliki 26 BPR Syariah, dan Jawa Timur memiliki 29 BPR Syariah dan masih banyak lagi.

BPR Syariah tidak hanya menghimpun dana dari masyarakat tetapi juga menyalurkan dana, salah satu produk yang ditawarkan oleh BPR Syariah dalam penyaluran dana adalah pembiayaan. Pembiayaan merupakan suatu tugas pokok bank dalam memberikan fasilitas penyediaan dana untuk pihak-pihak yang memerlukan pendanaan. Jenis pembiayaan yang terdapat dalam suatu BPR Syariah terdiri dari beberapa akad yakni akad Mudharabah, akad Musyarakah, akad Murabahah,akad Salam, akad Istishna, akad Ijarah, akad

Ijarah Muntahiya Bittamlik, akad Qardh, dan akad Multijasa (Wangsawidjaja, 2012:191).

Ismail (2011:111) mengungkapkan bahwa Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dapat digunakan sebagai alat pendorong pertumbuhan sektor riil, karna uang yang tersedia di bank menjadi tersalurkan kepada pihak yang melaksanakan usaha. Dalam melakukan penyaluran dana pembiayaan, BPR Syariah perlu memperhatikan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pembiayaan. Menurut Dehani (2017) bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap pembiayaan, menurut Firaldi (2013) bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap pembiayaan, menurut Setiawati (2018) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pembiayaan, menurut Nurbaya (2013) *Return On assets* (ROA) berpengaruh terhadap pembiayaan.

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Semakin besar sumber dana yang ada maka semakin besar pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank (Antonio, 2001:104). NPF merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan. Besar kecilnya NPF menggambarkan tingkat pengendalian bank syariah terhadap biaya serta kebijakan pembiayaan yang dijalankannya, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Beik dan Aprianti, 2013) dalam penelitian (Setiawati, 2018). CAR merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus

dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:248). ROA adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. (Fahmi, 2014:185).

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Merupakan Bank perkreditan Rakyat merupakan salah satu bidang perbankan yang mulai menerapkan sistem ekonomi syariah. Bank perkreditan rakyat Syariah (BPRS) adalah salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah maupun muamalah Islam. BPR Syariah didirikan sebagai langkah aktif dalam restrukturisasi perekonomian Indonesia yang dituangkan dalam berbagai paket kebijaksanaan keuangan, moneter, dan perbankan secara umum, dan secara khusus mengisi peluang terhadap kebijaksanaan Bank Konvensional dalam penetapan tingkat suku bunga (rate of interest). Selanjutnya BPR Syariah secara luas dikenal sebagai sistem perbankan bagi hasil atau sistem perbankan Islam.

Tabel 1.1
Persebaran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

	Provinsi	QT		Provinsi	QT
1	Jawa Barat	28	18	Kalimantan Barat	-
2	Banten	8	19	Kalimantan Timur	1
3	DKI Jakarta	1	20	Kalimantan Tengah	1
4	D.I. Yogyakarta	12	21	Sulawesi Tengah	-
5	Jawa Tengah	26	22	Sulawesi Selatan	7
6	Jawa Timur	29	23	Sulawesi Utara	-
7	Bengkulu	3	24	Gorontalo	-
8	Jambi	-	25	Sulawesi Barat	1
9	Nanggroe Aceh Darussalam	10	26	Sulawesi Tenggara	-
10	Sumatera Utara	8	27	Nusa Tenggara Barat	3
11	Sumatera Barat	7	28	Bali	1
12	Riau	2	29	Nusa Tenggara Timur	-
13	Sumatera Selatan	1	30	Maluku	-
14	Kepulauan Bangka Belitung	1	31	Papua	1
15	Kepulauan Riau	2	32	Irian Jaya Barat	-
16	Lampung	11	33	Maluku Utara	2
17	Kalimantan Selatan	1		**Total**	167

Sumber dari Statistik Perbankan Syariah (http//www.ojk.go.id)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mempunyai gagasan untuk meneliti faktor-faktor pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mulai tahun 2017 sampai dengan 2020 dan juga pada tahun tersebut mulai bisa dijadikan acuan standar pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang mana pada hal ini diwakili oleh pertumbuhan pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia, serta menganalisis faktor-faktor pada BPRS yang dapat mempengaruhi terjadinya fluktuasi pembiayaan BPR syariah di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyatakan bahwa penelitian yang berjudul **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia tahun 2017-2020"** perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPR) di Indonesia?
2. Sejauh mana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia?
3. Sejauh mana pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia?
4. Sejauh mana pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia?

5. Sejauh mana pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh gambaran umum pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPR) di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh Non Performing Financing (NPF) terhadap pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi perbankan dapat memberikan evaluasi atas pembiayaan pada Bank pembiayaan rakyat Syariah di Indonesia.
2. Bagi akademisi dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan keilmuan.
3. Bagi peneliti yang ingin melakukan kajian dibidang yang sama, diharapkan penelitian. ini dapat memberikan referensi dan landasan pijakan untuk penelitian selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Alat dan Model Analisis

Dalam analisis ini, akan dilakukan penelitian mengenai pengaruh DPK, NPF, CAR, dan ROA, terhadap pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Maka, analisis menggunakan metode PAM (*Partial Adjustment Method*) model analisisnya disusun sebagai berikut:

$LogPMB_t = \alpha_0 + \alpha_1 LogDPK_t + \alpha_2 NPF_t + \alpha_3 CAR_t + \alpha_4 ROA_t + \lambda LogPMB_{t-1} + \varepsilon_t$

Dimana :

PMB	:	Pembiayaan BPRS
DPK	:	Dana Pihak Ketiga
NPF	:	*Non Performing Financing*
CAR	:	*Capital Adequacy Ratio*
ROA	:	*Return On Asset*
Log	:	Operator logaritma natural (ln)
λ	:	$(1-\delta)$; $0 < \lambda < 1$; δ = koefisien *adjustment*
α_o	:	$\delta\alpha_o$, konstanta jangka pendek
α_1	:	$\delta\alpha_1$; koefisien regresi jangka pendek DPK
α_2	:	$\delta\alpha_2$; koefisien regresi jangka pendek NPF
α_3	:	$\delta\alpha_3$; koefisien regresi jangka pendek CAR
α_4	:	$\delta\alpha_4$; koefisien regresi jangka pendek ROA
βo	:	Konstanta jangka panjang
β_1	:	Koefisien regresi jangka panjang DPK
β_2	:	Koefisien regresi jangka panjang NPF
β_3	:	Koefisien regresi jangka panjang CAR
β_4	:	Koefisien regresi jangka panjang ROA
t	:	Periode tahun
ε_t	:	*error term*

Sumber data sekunder dan model digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa laporan keuangan, terutama DPK, NPF, CAR, serta ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang diperoleh dari website masing-masing bank. Selain itu, data penelitian juga diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

2. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang bersumber pada instansi pemerintah yang telah dipublikasikan dan data yang diolah kembali dari data sekunder yang diterbitkan oleh instansi pemerintah seperti OJK dan dari data lembaga pemerintah yang diakui dan mempunyai legalitas dalam menerbitkan data statistik di Indonesia. Data yang akan dipergunakan ialah data *time series* bulanan dari tahun 2017-2020. Unit analisis seluruh variabel dalam penelitian ini dalam ruang lingkup Indonesia, yang meliputi :

a. Data Dana Pihak Ketiga (DPK) tahun 2017-2020 yang sumbernya adalah Otoritas Jasa Keuangan. (www.ojk.go.id).
b. Data Non Performing Financing (NPF) tahun 2017-2020 yang sumbernya adalah Otoritas Jasa Keuangan. (www.ojk.go.id).
c. Data Capital Adequacy Ratio (CAR) tahun 2017-2020 yang sumbernya adalah Otoritas Jasa Keuangan. (www.ojk.go.id).
d. Data Return On Assets (ROA) tahun 2017-2020 yang sumbernya adalah Otoritas Jasa Keuangan. (www.ojk.go.id).

3. Analisis Statistika Dan Ekonometrika

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan :

a. Uji signifikansi parsial (Uji t) dengan kriteria apabila Probabilitas Sig > maka Ho diterima dengan Hipotesis, Ho : $\beta 1 = 0$; variabel independen ke i tidak memiliki pengaruh signifikansi.

b. Uji signifikansi simultan (Uji F) dengan kriteria apabila Probabilitas atau signifikansi F > α maka Ho diterima dengan Hipotesis, Ho: β1 = β2 = 0; maka model yang dipakai tidak eksis atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. R2 menunjukkan proporsi total jumlah kuadrat yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Untuk memperoleh model regresi yang bersifat BLUE, maka peneliti akan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu terhadap model persamaan dari hasil regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan antara lain Multikolinearitas, normalitas Kolmogorov, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan linieritas (Gujarati, 2008)

1) Uji PAM

Partial Adjustment Model atau Uji Model PAM merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara dua atau lebih variabel dalam perekonomian. Dalam ilmu ekonomi terdapat istilah ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Adanya mekanisme penyesuain parsial, proporsi dari ketidakseimbangan pada suatu periode yang dikoreksi pada periode berikutnya. Proses penyesuaian dengan demikian menjadi alat untuk memperbaiki perilaku jangka pendek

dan jangka panjang. Berdasarkan konsep ini maka hubungan jangka panjang bisa diestimasi melalui hubungan jangka pendek. (Nisa'tul, 2019)

Model PAM, memformulasikan hubungan atau fungsi jangka panjang dengan estimasi, sebagai berikut :

$$Y^{\circ}{}_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \mu_t \qquad (3.2)$$

Sedangkan formulasi persamaan untuk penyesuaian parsialnya dapat dilihat sebagai berikut :

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta(Y_t^0 - Y_{t-1}) \qquad (3.3)$$

Di mana δ adalah koefisien penyesuaian parsial, memiliki nilai $0 < \delta \leq 1$; $Y_t - Y_{t-1}$ adalah penyesuaian asli, sementara $Y_t^0 - Y_{t-1}$ adalah penyesuaian yang diinginkan.

Persamaan penyesuaian parsial di atas, dilakukan untuk mengetahui adanya penyesuaian yang secara langsung akan membawa pada tercapainya kondisi keseimbangan atau *equilibrium.*

Dengan melakukan substitusi persamaan jangka panjang ke dalam persamaan penyesuaian dan diaturnya posisi variabel, maka diperoleh persamaan jangka pendek sebagai berikut :

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta(Y_t^0 - Y_{t-1})$$
$$Y_t - Y_{t-1} = \delta Y_t^0 - \delta Y_{t-1}$$
$$Y_t = \delta Y_t^0 + Y_{t-1} - \delta Y_{t-1}$$
$$Y_t = \delta Y_t^0 + (1-\delta) Y_{t-1}$$
$$Y_t = \delta(\beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t) x (1-\delta) Y_{t-1}$$
$$Y_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 X_t + (1-\delta) Y_{t-1} + u_t$$

Parameter persamaan dapat menghasilkan bentuk persamaan, sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \lambda Y_{t-1} + v_t \quad (3.4)$$

Di mana :

α_0 = $\delta\beta_0$; maka $\beta_0 = \frac{\alpha_0}{\delta}$
α_1 = $\delta\beta_1$; maka $\beta_1 = \frac{\alpha_1}{\delta}$
$\lambda = (1 - \delta)$; maka δ =1-λ

Koefisien atau parameter fungsi jangka panjang dapat diperoleh dengan membagi koefisien atau parameter fungsi jangka pendek dengan koefisien penyesuaian parsialnya (Utomo, 2017 : 59).

2) Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* , maka perlu pula melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Multikolinearitas, Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Linieritas, dengan syarat data dinyatakan lolos uji asumsi klasik sebagai berikut:

a) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga bentuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika VIF (Variance Inflation Factor) yang dihasilkan di antara 1-10 maka tidak terjadi Multikolinearitas.

b) Uji Normalitas Residual

Uji Normalitas Kolmogorov yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data acak dan spesifik pada suatu populasi (Chakravart, Laha, dan Roy, 1967). Berdasarkan pengujian yang dilakukan National Institute of Standards and Technology, uji kolmogorov smirnov menghasilkan performa yang baik untuk ukuran data 20-1000. Namun dalam penelitian pada umumnya, pengujian kolmogorov smirnov masih digunakan untuk sampel data yang berukuran lebih dari 2000 sampel. Sehingga disarankan untuk menggunakan uji kolmogorov smirnov untuk data di atas 50 sampel ($20 \leq N \leq 1000$). Dalam pengujian, suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 (sig. >0.05).

c) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu. Karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Untuk memeriksa ada tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson dan uji Breusch-Godfrey (uji Lagrange-Multiplier). Pada penelitian ini

peneliti menggunakan uji Breusch-Godfrey (uji Language-Multiplier). Dalam uji ini, yang diperhatikan adalah nilai probabilitas dari Obs*R-Squared. Bila nilai probabilitas > α (0,05), maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.Namun, apabila data mengandung autokorelasi, data harus segera diperbaiki agar model tetap dapat digunakan. Untuk mengatasinya, harus diestimasi dengan diferensi tingkat satu, dengan memasukkan persamaan d(y) c d (x).

d) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi diragukan. Heteroskedastisitas dapat diartikan sebagai ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan, dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random (acak).

Pengujian Heteroskedastisitas menggunakan teknik uji koefisien Spearman’s rho, yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya.16 Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

e) Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan Test for Linearity dengan pada taraf signifikansi 0,05

F. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penulisan ini lebih terarah, integral dan sistematis maka dalam penulisannya dibagi menjadi 5 bab dimana setiap bab terdiri dari sub bab sebagai perincinya. Adapun sistematika pembahasanya adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menjadi gambaran awal dari apa yang menjadi latar belakang penelitian ini melalui pengembangan isu dan fenomena yang sedang terjadi di Bank Umum Syariah. Kemudian rumusan masalah dituangkan dalam pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan yang menjelaskan sistematika penyajian hasil penelitian dari awal hingga kesimpulan dari penelitian yang akan dilakukan juga dikemukakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua berisi landasan teori sebagai penjabaran teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis. Selain itu, bab ini juga berisi

penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis dirumuskan dari landasan teori yang peneliti ajukan dan merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang memaparkan tentang gambaran cara atau teknik yang akan digunakan dalam penelitian. Cara atau teknik ini meliputi uraian tentang penjelasan mengenai jenis dan sifat penelitian, populasi dan sampel, penentuan sampel, periode pengamatan, definisi operasional variabel, peralatan yang digunakan, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data untuk menguji hipotesis yang diajukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat merupakan analisis data dan pembahasan yang memaparkan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data, uraian mengenai beberapa penguji seperti uji normalitas data, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan sebagainya.Pembahasan bertujuan untuk mencari makna dan penerapan dari analisis.

BAB V PENUTUP

Bab kelima, berisi penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dari hasil analisis penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam bab empat. Selanjutnya pada bagian akhir bab ini

juga disampaikan saran yang bersifat praktis dan teoritis serta keterbatasan penelitian.